

Pembinaan Orang Tua Peserta Didik sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Agnes Fibriana Kurniawati ¹, Ria Triayomi ², Ongko Handoko ³, Stefanus Setyo Wibagso ⁴,
Petrus Murwanto ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Email: ¹ agnes_fibriana@ukmc.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [08 Mei 2026]

Revised [16 Juni 2026]

Accepted [19 Juni 2026]

KEYWORDS

Parent Education,
Character Education, Students,
Collaboration.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan sebagai respons atas meningkatnya kasus kekerasan dalam keluarga yang melibatkan anak serta masih adanya kecenderungan sebagian orang tua menyerahkan pendidikan karakter sepenuhnya kepada sekolah. Kegiatan dilakukan melalui seminar parenting tatap muka di SD Indriasana Palembang pada 23 Januari 2026 dengan peserta 38 orang tua/wali murid kelas 1 – 3, yang membahas karakteristik anak Generasi Alpha, tantangan pengasuhan di era digital, pentingnya keteladanan, komunikasi positif, serta pendampingan emosi dan pembentukan karakter anak. Hasil evaluasi menunjukkan kegiatan dinilai sangat bermanfaat oleh 86,8% peserta. Seluruh responden (100%) menyatakan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama sekolah dan orang tua. Mayoritas responden menegaskan pentingnya teladan orang tua, pendampingan emosi anak, serta pembiasaan nilai dasar seperti jujur (76,3% sangat setuju), tanggung jawab (71,1% sangat setuju), dan sopan santun (73,7% sangat setuju), namun konsistensi penerapan aturan di rumah masih menjadi tantangan karena proporsi setuju (60,5%) lebih tinggi dibanding sangat setuju (39,5%). Selain itu, masih terdapat 5,3% responden yang belum mendukung komunikasi rutin dengan guru. Secara umum, kegiatan ini meningkatkan kesadaran orang tua dan memperkuat sinergi sekolah–rumah, serta menghasilkan luaran berupa modul pendampingan orang tua “Orang Tua Hebat”.

ABSTRACT

This Community Service (Pengabdian kepada Masyarakat/PkM) activity was conducted in response to the increasing number of domestic violence cases involving children, as well as the ongoing tendency of some parents to entrust character education entirely to schools. The program was carried out through an in-person parenting seminar at SD Indriasana Palembang on January 23, 2026. Attended by 38 parents/guardians of 1st to 3rd-grade students, the seminar discussed the characteristics of Generation Alpha, parenting challenges in the digital age, the importance of role modeling, positive communication, emotional support, and children's character building. The evaluation results showed that 86.8% of the participants found the activity to be highly beneficial. All respondents (100%) agreed that character education is a shared responsibility between schools and parents. The majority of respondents emphasized the importance of parental role-modeling, emotional support for children, and the cultivation of basic values such as honesty (76.3% strongly agreed), responsibility (71.1% strongly agreed), and politeness (73.7% strongly agreed). However, maintaining consistency in applying rules at home remains a challenge, as the proportion of those who “agreed” (60.5%) was higher than those who “strongly agreed” (39.5%). Additionally, 5.3% of the respondents have yet to support regular communication with teachers. Overall, this program successfully increased parental awareness and strengthened the synergy between school and home, producing a parental guidance module titled “Orang Tua Hebat” (Great Parents) as its output.

PENDAHULUAN

Belakangan ini, media massa nasional dan lokal ramai memberitakan berbagai peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga yang melibatkan anak di bawah umur, bahkan dalam beberapa kasus anak terduga sebagai pelaku pembunuhan terhadap orang tuanya sendiri. Kasus terbaru yang dilaporkan memperlihatkan bahwa fenomena ini bukan sekadar insiden tunggal, melainkan sinyal adanya masalah mendasar dalam dinamika keluarga dan pengelolaan emosi anak (Rahyuni, 2025). Peristiwa tersebut menimbulkan keprihatinan mendalam bagi masyarakat, dunia pendidikan, dan keluarga, karena mencerminkan rapuhnya relasi antara anak dan orang tua serta lemahnya pengendalian emosi, nilai moral, dan karakter pada anak sejak usia dini.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses akademik yang berlangsung di sekolah. Sekolah melalui pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian anak (Rasyid et al., 2024). Hal itu karena salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter baik setiap individu, yang merupakan aset penting bagi kemajuan bangsa dan kehidupan yang aman serta sejahtera (Munawarsyah et al., 2024). Pendidikan karakter menjadi upaya dan proses yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip etis guna mendukung perkembangan sosial, emosional dan etika siswa (Antonius, 2022). Belakangan ini, media massa nasional dan lokal ramai

memberitakan berbagai peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga yang melibatkan anak di bawah umur, bahkan dalam beberapa kasus anak terduga sebagai pelaku pembunuhan terhadap orang tuanya sendiri. Kasus terbaru yang dilaporkan memperlihatkan bahwa fenomena ini bukan sekadar insiden tunggal, melainkan sinyal adanya masalah mendasar dalam dinamika keluarga dan pengelolaan emosi anak (Rahyuni, 2025). Peristiwa tersebut menimbulkan keprihatinan mendalam bagi masyarakat, dunia pendidikan, dan keluarga, karena mencerminkan rapuhnya relasi antara anak dan orang tua serta lemahnya pengendalian emosi, nilai moral, dan karakter pada anak sejak usia dini.

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga orang tua (Antonius, 2022). Oleh karena itu, kolaborasi yang kuat antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berkualitas dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia (Darna & Suci, 2024). Kolaborasi antara guru dan orang tua, selain dapat mengembangkan karakter juga bisa meningkatkan prestasi akademik (Marina et al., 2024).

Pendidikan karakter, pembentukan kepribadian, pengelolaan emosi, serta penanaman nilai moral dan keteladanan justru berakar kuat dalam lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama (Bayu Widiyanto & Nurfaizah, 2023; Saputri et al., 2024). Pola pengasuhan, kualitas relasi emosional, dan konsistensi nilai yang ditanamkan di rumah menjadi fondasi yang menentukan efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Ketika peran keluarga tidak berjalan secara optimal, anak berpotensi mengalami kebingungan nilai, kesulitan dalam mengelola emosi, serta melemahnya ikatan emosional dengan orang tua. Dalam konteks yang lebih luas, Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa pencegahan kekerasan pada anak dan remaja hanya dapat efektif melalui pendekatan multisektoral yang melibatkan keluarga, sekolah, layanan kesehatan, dan komunitas secara sinergis (WHO, 2024).

Kondisi tersebut menjadi refleksi penting bagi dunia pendidikan dasar, termasuk di SD Indriasana. Hasil pengamatan dan komunikasi dengan pihak sekolah menunjukkan masih adanya kecenderungan sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan, termasuk pembentukan karakter anak, kepada sekolah. Kondisi ini menyebabkan peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama belum berjalan secara optimal. Situasi ini menciptakan kesenjangan peran, mengingat sekolah memiliki keterbatasan waktu, ruang, dan intensitas interaksi dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh tanpa dukungan yang konsisten dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penguatan kemitraan sekolah – orang tua menjadi prasyarat penting agar pendidikan karakter dapat berlangsung secara konsisten utuh, berkelanjutan, dan kontekstual dengan kehidupan anak sehari-hari (Saputri et al., 2024).

Oleh karena itu, pihak sekolah memandang perlu adanya kegiatan pembinaan dan penyadaran bagi orang tua peserta didik mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan karakter, pengendalian emosi, nilai moral, dan keteladanan tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, melainkan membutuhkan peran nyata dan konsisten dari orang tua di lingkungan keluarga. Keterampilan pengasuhan dan pengelolaan emosi orang tua berpotensi menjadi strategi pencegahan penting dalam menurunkan kejadian kekerasan domestik dan perilaku agresif pada anak (Backhaus et al., 2023).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk: (1) meningkatkan kesadaran orang tua tentang peran sentral keluarga dalam pendidikan karakter, (2) memberi keterampilan praktis pengelolaan emosi dan keteladanan dalam pengasuhan, dan (3) membangun sinergi antara sekolah dan keluarga agar pendidikan anak berjalan utuh, berimbang, dan berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah dan keluarga bersama-sama berkontribusi dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang sejak dini bagi anak sekolah dasar.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode guna menerapkan solusi-solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan sekolah dan/atau guru. Fokus kegiatan adalah pada seminar tentang parenting, yaitu bagaimana memahami karakteristik, situasi dan kebutuhan anak sehingga bisa melakukan pendampingan dan pendidikan karakter secara tepat. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan:

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan yang berlangsung kurang lebih satu bulan, tim melakukan beberapa kegiatan yaitu:

1. Observasi awal
2. Pemilihan dan pengambilan keputusan lokasi dan sasaran kegiatan

3. Perancangan materi pendampingan dan membagi tugas kepada tim untuk bertanggung jawab atas salah satu materi tertentu sesuai dengan bidangnya

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan secara in person, berlokasi di SD Indriasana Palembang pada Sabtu, 23 Januari 2026. Kegiatan diawali dengan sambutan oleh Kepala Sekolah Bernardus Jati Purnomo, S.Pd dan ketua Tim Petrus Murwanto, SS., M.Ed. Setelah acara seremonial pembukaan, acara dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh Ongko Handoko, S.Fil., MA.

Kegiatan ini diikuti oleh orang tua atau wali murid kelas 1 – 3 sebanyak 38 orang. Seminar berlangsung sangat menarik dan interaktif, terlihat dari antusiasme para peserta yang aktif menyampaikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan. Diskusi yang terbangun tidak hanya memperjelas dan mempertegas materi yang disampaikan, tetapi juga memperkaya wawasan orang tua mengenai strategi mendidik dan mendampingi anak secara bijak di tengah arus teknologi yang terus berkembang.

Tahap Evaluasi

Pada akhir kegiatan, tim melakukan evaluasi bersama dengan seluruh peserta. Selain evaluasi secara langsung, peserta juga diminta untuk menuliskan evaluasi kegiatan dalam bentuk kuesioner.

Tahap Laporan

Selanjutnya, tim membuat laporan kegiatan yang ditargetkan selesai kurang dari satu bulan setelah kegiatan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan ini mencakup deskripsi kegiatan, hasil evaluasi, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya. Pelaporan juga berfungsi sebagai dokumentasi untuk keperluan akademis maupun pengembangan program PKM di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Aktivitas

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bagi para orang tua dan wali peserta didik SD Indriasana Palembang dilaksanakan pada Sabtu, 23 Januari 2026 di tempat mitra. Tim pelaksana kegiatan terdiri dari 5 Dosen dan satu mahasiswa prodi PGSD. Para Dosen terdiri dari tiga dosen prodi PGSD, satu Dosen prodi Sistem Informasi dan satu dosen prodi Psikologi.

Kegiatan dibuka oleh dan dengan kata sambutan dari kepala sekolah, Bapak Bernardus Jati Purnomo, S.Pd dan ketua Tim PkM, Petrus Murwanto M.Ed. Dalam sambutannya, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa seminar ini bertujuan membantu orang tua memahami kebutuhan dan karakter anak secara lebih mendalam. Dengan pemahaman tersebut, orang tua diharapkan mampu mendampingi putra-putrinya secara tepat dan menjadi mitra aktif sekolah dalam proses pendidikan. Ia mengatakan, "Pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama, tetapi juga orang tua sebagai pendidik pertama dan utama". Pernyataan ini selaras dengan kajian perkembangan kontemporer yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter dan regulasi sosial-emosional anak (Berk, 2018; Darling-Hammond et al., 2020). Keterlibatan orang tua secara aktif terbukti berkontribusi terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan sosial anak (Epstein, 2018). Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian menurut Suhartini bahwa kemitraan sekolah dan orang tua terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar (Suhartini, 2021).

Oleh karena itu, sekolah berharap orang tua dapat berjalan bersama dan berkolaborasi dalam mendukung tumbuh kembang anak. Sementara itu, Ketua Tim Pelaksana menyampaikan bahwa untuk menanggapi inisiatif dan harapan sekolah tersebut, Tim Pengabdian menghadirkan narasumber yang kompeten dalam Psikologi Perkembangan Anak, yaitu Ongko Handoko, MA.

Dalam materinya, Ongko mengulas secara mendalam karakter anak Generasi Alpha beserta berbagai problematika yang kerap menyertainya. Ia menyoroti kecenderungan anak yang semakin bergantung pada *gadget*, yang berpotensi memunculkan fenomena *brain rot*, *phubbing*, serta melemahnya relasi dan interaksi yang akrab dan hangat dalam keluarga. Selain itu, ketergantungan pada *gadget* juga membuat anak mempunyai aktivitas fisik yang semakin terbatas sehingga bisa menyebabkan gangguan kesehatan fisik, seperti obesitas yang juga berpotensi pada munculnya penyakit diabetes. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamilla bahwa penggunaan media digital yang berlebihan pada anak usia sekolah dasar dapat berdampak pada regulasi emosi, perilaku, dan kesehatan fisik (Kamilla & Putri, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol berkorelasi dengan menurunnya kualitas interaksi sosial anak (Ahmad Wildan et al., 2022;

Haerunisya et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang dibutuhkan bukan hanya pembatasan, tetapi peningkatan literasi digital orang tua (Nurhayati & Chandra, 2025; Rahayu & Arzaqi, 2025). Menurutny, anak-anak tidak hanya membutuhkan arahan, tetapi juga ruang aman untuk didengar dan dipahami. Dan juga, anak membutuhkan keteladanan dari orang tua. Kegiatan diikuti oleh 38 orang tua dan wali peserta didik kelas 1 – 3. Berikut adalah profil peserta:

Tabel 1. Jumlah Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Jumlah	Persentase
Tidak menjawab	1	2,6%
Ayah	9	23,7%
Ibu	24	63,2%
Wali	4	10,5%
Total	38	100%

Dari tabel 1 kelihatan bahwa mayoritas yang hadir mewakili adalah kaum Ibu (63, 2%). Hal ini bisa menjadi gambaran bahwa Ibu mempunyai peran yang sentral dalam pendampingan dan pendidikan karakter anak karena bisa jadi kehadiran mereka terjadi karena ayah menyerahkan urusan tentang kegiatan yang menyangkut anak pada ibu.

Kegiatan seminar berlangsung sangat interaktif di mana banyak para orang tua yang mensharingkan tentang pengalaman dalam berinteraksi dengan anak – anak mereka, baik yang menggembirakan maupun yang menjadi tantangan dan kesulitan. Sharing dan pertanyaan – pertanyaan yang disampaikan dalam sesi tanya jawab semakin memperkaya wawasan dalam bagaimana menjadi orang tua yang bisa memahami, mendampingi dan mendidik anak dengan baik. Sebelum sesi kegiatan berakhir, tim membagikan lembar kuesioner untuk melihat pemahaman dan keyakinan orang tua dan wali peserta didik tentang pendampingan dan pendidikan karakter anak serta untuk melihat dampak dari kegiatan seminar *parenting* ini. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh orang tua/wali peserta didik, secara umum terlihat bahwa tingkat persetujuan responden terhadap seluruh pernyataan sangat tinggi. Mayoritas responden berada pada kategori Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS), yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman dan sikap positif terkait peran mereka dalam pendampingan anak dan pendidikan karakter di rumah.

Penyelesaian Masalah

Hasilnya 86,8 % menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan hanya 7,9 % menyatakan bermanfaat. Dari kegiatan ini juga tergambar bahwa 100 % orang tua dan wali setuju (42,1 %) dan sangat setuju (57,9 %) bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah tetapi juga orang tua. Tingginya persentase “sangat setuju” menandakan adanya penerimaan yang sangat baik terhadap gagasan kolaborasi sekolah – rumah. Mayoritas responden (97,3%) setuju (52,6 %) dan sangat (44,7 %) setuju bahwa perilaku orang tua memengaruhi perilaku anak. Temuan ini selaras dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa keteladanan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar (Eliza et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya teladan di rumah. Hal ini diteguhkan 65,8 % responden yang sangat setuju bahwa memberi contoh lebih penting dari pada sekedar instruksi verbal. Namun, munculnya 1 responden (2,6%) yang tidak setuju dapat menunjukkan adanya sebagian kecil orang tua yang belum menyadari pengaruh pola asuh terhadap karakter anak, atau masih menganggap sekolah lebih dominan membentuk perilaku anak. Temuan kecil ini penting sebagai dasar tindak lanjut, misalnya edukasi lanjutan mengenai pola asuh dan *modeling*.

Dari hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa orang tua/wali peserta didik mempunyai pemahaman dan komitmen yang sangat kuat terhadap pendampingan pendidikan karakter anak, baik pada aspek emosional, pembiasaan nilai, maupun pola asuh di rumah. Dalam mendampingi anak, mereka menyatakan betapa pentingnya membantu anak mengelola emosi dan relasi di mana mayoritas responden menyatakan setuju (47,4%) dan sangat setuju (50%), yang mengindikasikan bahwa orang tua menyadari bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan moral dan disiplin, tetapi juga mencakup kemampuan anak mengelola emosi serta membangun relasi sosial yang sehat. Terkait dengan nilai – nilai moral dasar seperti kejujuran, tanggung jawab dan kesantunan responden memberikan jawaban yang sangat kuat yaitu 76,3 % sangat setuju membiasakan untuk jujur, 71,1 % sangat setuju untuk membiasakan sikap bertanggung jawab dan 73,7 % responden mengajarkan pentingnya sikap sopan santun. Tingginya presentase tersebut menunjukkan bahwa tiga hal tersebut dipandang sebagai prioritas utama dalam pembentukan perilaku anak.

Terkait dengan poin penerapan aturan, seluruh responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pentingnya penerapan aturan yang jelas dan konsisten di rumah. Namun demikian, proporsi

jawaban setuju (60,5%) lebih tinggi dibandingkan sangat setuju (39,5%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua memahami pentingnya konsistensi, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih berpotensi menjadi tantangan bagi sebagian keluarga. Meskipun ada tantangan, tidak setiap orang tua / wali mau mengkomunikasikan perkembangan anak kepada guru (5,3 %). Namun demikian, mayoritas responden menyatakan setuju (55,3%) dan sangat setuju (39,5 %) untuk mengkomunikasikan perkembangan anak pada guru. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kolaborasi sekolah dan rumah sudah dipahami sebagai kebutuhan, tetapi belum sepenuhnya dilakukan secara merata oleh seluruh orang tua.

Menjalankan pendampingan dan pendidikan karakter anak memanglah tidak selalu gampang. Pasti ada kekeliruan atau ada perasaan gagal karena tidak sesuai harapan. Di tengah ketidakmudahan itu, mayoritas (44,7 % setuju dan 55,3 % sangat setuju) para orang tua / wali mempunyai keterbukaan dan kesiapsediaan untuk selalu memperbaiki cara pendampingan dan pendidikan. Hal ini menjadi indikator penting bahwa kegiatan PkM tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap reflektif dan kesiapan orang tua untuk berubah.

Sesuai kegiatan di sekolah, Tim PkM juga membuat Modul Pendampingan Anak bagi orang tua dan wali. Modul yang berjudul "Orang Tua Hebat" bertujuan untuk membantu para orang tua dan wali peserta didik untuk bisa (1) Memahami bahwa mendengar adalah bentuk validasi emosi yang paling dibutuhkan anak; (2) Mengenali tujuh karakter utama yang perlu dibangun sejak dini; (3) mempraktikkan teknik komunikasi positif (mengubah nasihat menjadi dialog) dan (4) Melakukan refleksi mingguan untuk perbaikan pola asuh yang berkelanjutan.



Gambar 1. Foto Bersama

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bagi para orang tua dan wali peserta didik kelas 1 – 3 di SD Indriasana Palembang yang dilaksanakan pada Sabtu, 23 Januari 2026 berjalan lancar dan memberikan dampak positif bagi sekolah dan juga para orang tua dan wali peserta didik. Bagi sekolah, kegiatan ini menjadi pengejawantahan upaya sekolah dalam melibatkan orang tua dan wali peserta didik untuk menjadi mitra dalam pendampingan dan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Dan bagi para orang tua dan wali peserta didik, kegiatan memberikan penyegaran dan wawasan baru bagaimana menjadi mitra sekolah dalam pendampingan dan pendidikan karakter anak. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan sungguh merasakan dampak positifnya, sebagaimana terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta (86,8 %) merasakan kegiatan pendampingan orang tua ini sangat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Wildan, Attalina, S. N. C., & Widiyono, A. (2022). Analisis Dampak Game Online Pada Interaksi Sosial Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Bawu Rt 06 Rw. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3).
- Antonius. (2022). Pendidikan Anak Karakter Di Sekolah. *Edumedia: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.51826/Edumedia.V6i2.668>

- Backhaus, S., Leijten, P., Jochim, J., Melendez-Torres, G. J., & Gardner, F. (2023). Effects Over Time Of Parenting Interventions To Reduce Physical And Emotional Violence Against Children: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Eclinicalmedicine*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2023.102003>
- Bayu Widiyanto, B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1). <https://doi.org/10.18326/Dinamika.V4i1.63-73>
- Berk, L. E. (2018). Development Through The Lifespan (7th Ed.). In Vygotsky's Educational Theory In Cultural Context.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications For Educational Practice Of The Science Of Learning And Development. *Applied Developmental Science*, 24(2). <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Darna, I. W., & Suci, I. G. S. (2024). Model Of Synergy Parents And Teachers In Character Education Of High School Students. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.51276/Edu.V5i2.884>
- Eliza, F., Yuniarti, I., & Chanifudin, C. (2024). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Melalui Program Pendidikan Sekolah. *Ijedr: Indonesian Journal Of Education And Development Research*, 2(2). <https://doi.org/10.57235/Ijedr.V2i2.2493>
- Epstein, J. L. (2018). School, Family, And Community Partnerships In Teachers' Professional Work. *Journal Of Education For Teaching*, 44(3). <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1465669>
- Haerunisya, N. I., Zzahrani, W. P., Sari, A. S., & Windarti, Z. A. (2023). Sosialisasi Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Sd Negeri Maguwoharjo 1. *Giat: Teknologi Untuk Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.24002/Giat.V2i1.7232>
- Kamilla, K. N., & Putri, A. A. P. (2025). Dampak Kecanduan Gadget Pada Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 8(2), 878–888. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V8i2.1173>
- Marina, Lestari, R. D., & Antika, W. Y. (2024). Sinergi Guru Dan Orang Tua Perkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Munawarsyah, M., Fakhurridha, H., & Muqowim, M. (2024). Character Education For Teenagers In The Era Of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.62775/Edukasia.V5i2.984>
- Nurhayati, Y., & Chandra, R. D. A. (2025). Literasi Digital Anak Usia Dini: Tinjauan Sistematis Atas Peluang Edukasi Dan Risiko Adiksi Di Era Teknologi. *Jecie (Journal Of Early Childhood And Inclusive Education)*, 8(2). <https://doi.org/10.31537/Jecie.V8i2.2444>
- Rahayu, A. K., & Arzaqi, R. N. (2025). Transformasi Literasi Digital Pada Pendidikan Anak Usia Dini: Kajian Literatur Sistematis. In *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Number 2).
- Rahyuni, F. (2025, December). Siswi Yang Bunuh Ibu Kandung Di Medan Ternyata Masih Sd, Motif Didalami . *Detik News*, 1–1.
- Rasyid, R., Fajri, Muh. N., Wihda, K., Ihwan, Muh. Z. M., & Agus, Muh. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2). <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V8i2.7355>
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *Hemat: Journal Of Humanities Education Management Accounting And Transportation*, 1(2). <https://doi.org/10.57235/Hemat.V1i2.2828>
- Suhartini. (2021). Gerbang Sejati Mewujudkan Kemitraan Sekolah Dan Orang Tua Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 13 Tempunak. *Primearly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.37567/Primerly.V4i1.472>
- Who. (2024, October). *Youth Violence*. 1–1.